

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kerjasama dalam bidang pendidikan yang terjalin antara Indonesia dan Australia melalui program INOVASI dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kerjasama ini berjalan pada tahun 2018-2020 yang sekarang sudah memasuki fase dua dan penulis berfokus mengambil studi wilayah Jawa Timur. Fenomena ini penting dibahas dalam studi Hubungan Internasional tidak lain karena kerjasama internasional yang terjalin di antara aktor-aktor Hubungan Internasional khususnya negara merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan dan sebagian besar membawa dampak yang signifikan, terlebih studi ini membahas tentang kerjasama di bidang pendidikan.

Hubungan diplomatik kedua negara mulai berjalan di tahun 1950, pasca kemerdekaan Indonesia. Walau banyak mengalami pasang surut, namun hubungan keduanya terbilang cukup unik, di satu sisi menjanjikan berbagai peluang kerjasama namun di sisi lain penuh dengan berbagai rintangan. Hubungan Indonesia dan Australia juga terbentuk oleh berbagai faktor, diantaranya faktor kebudayaan, letak geografis yang cukup dekat sehingga dapat mengacu pada permasalahan teritorial, tingkat kemajuan pembangunan, dan yang paling utama yaitu orientasi politik yang menyebabkan perbedaan prioritas kepentingan. Adanya berbagai faktor diatas membuat Australia dianggap sebagai mitra yang penting dan banyak memberikan kontribusi serta bantuan dalam pembangunan di Indonesia.

Dalam memperkuat fondasi kerjasama di antara kedua negara, pada tahun 2005 Australia dan Indonesia mengadakan *Joint Declaration on Comprehensive Partnership* yang berisi *road map* bagi pengembangan hubungan bilateral ke depan antara Indonesia dan Australia melalui forum-forum konkrit seperti IAMF (*Indonesia-Australia Ministerial Forum*). Selain mengadakan forum dan perjanjian,

seperti yang tertulis pada pernyataan bersama Indonesia – Australia tanggal 2 November 2010 di situs resmi Kedutaan Besar Australia Indonesia, kunjungan Perdana Menteri Julia Gilliard ke Indonesia menekankan bahwa hubungan antara kedua negara mitra tersebut sangatlah penting. Indonesia dan Australia telah membuat komitmen untuk memperkuat hubungan bilateral yang telah berjalan secara matang menjadi hubungan yang lebih stabil dan komprehensif. Bidang yang akan difokuskan oleh kedua negara salah satunya adalah Kemitraan Pembangunan Indonesia Australia untuk jangka waktu lima tahun dengan bantuan senilai 2,5 milyar dollar Australia.

Keberhasilan dari bantuan yang diberikan dapat dilihat dari kerjasama yang terjalin untuk meningkatkan akses pendidikan dasar. Indonesia dan Australia dengan senang hati membangun kerjasama pendidikan berkelanjutan yang mencakup kemitraan, program pertukaran pelajar, beasiswa dan adanya pelatihan pada seluruh tingkatan pendidikan. Indonesia dan Australia juga sepakat untuk meningkatkan jumlah siswa yang belajar di negara masing-masing. Program bantuan ini dirasa dapat membantu mencapai kepentingan nasional Australia dengan berkontribusi kepada pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kemiskinan khususnya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menjaga kemitraan ini sangatlah penting bagi Australia dan faktor keamanan merupakan faktor terpenting yang melandasi hubungannya dengan Indonesia. Selama ini diyakini bahwa masalah tersebut telah menjadi pertimbangan utama untuk pengambilan keputusan di bidang lainnya, khususnya di bidang pendidikan.

Kerjasama yang selama ini dibangun merupakan sebuah bentuk dari eratnya jalinan persahabatan kedua negara yang tertuang dalam *Memorandum of Understanding Government to Government (G to G)* bidang pendidikan yang ditandatangani oleh kedua Menteri Pendidikan di sela-sela pertemuan *2nd East Asia Summit Education Ministerial Meeting* di Laos (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Kedua negara tetap konsisten dalam mencapai tujuan dari

kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat. Tak jarang pula kedua belah pihak memperbarui perjanjian dan membuat program yang berkesinambungan.

Selain mengoptimalkan bantuan luar negeri, Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan sistem pendidikan yang berkualitas, merata serta memberikan akses yang mudah sehingga seluruh masyarakat mendapat kesempatan untuk merasakan duduk di bangku sekolah. Pemerintah sudah berupaya untuk memberikan sarana dan prasarana yang layak, melakukan pembaharuan kurikulum pada sistem pendidikan, dan mengalokasikan dana kepada sektor pendidikan untuk menciptakan metode belajar yang maksimal sehingga menghasilkan sumber daya manusia di Indonesia yang berkualitas. Program INOVASI inilah yang akan direalisasikan sebagai sebuah rencana aksi untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pendidikan menentukan mutu atau kualitas dari sumber daya manusia yang ada di suatu negara. Dengan adanya pendidikan dapat menentukan indikator apakah suatu negara dapat terus berkembang maju dan sejahtera, mengingat sumber daya manusia yang berkualitas dilihat dari tiap masyarakatnya yang berpendidikan atau tidak. Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sistem Informasi Manajemen Keuangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2003).

Pendidikan yang dimaksud dapat mengacu kepada pendidikan literasi dan numerasi yang menjadi poin penting untuk menentukan standar kualitas pendidikan bagi setiap manusia. Literasi dan numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola serta memahami berbagai pengetahuan melalui proses membaca, menulis, dan menghitung (Worowirastrri & Suwandayani, 2019). Adanya kemampuan literasi

dan numerasi dasar yang ada di setiap orang tentu saja membuat kualitas sumber daya yang ada di suatu negara secara tidak langsung dapat meningkat. Kualitas sumber daya manusia pun harus ditingkatkan guna bertahan dalam persaingan di pasar global. Melalui aspek psikologi, sosial dan budaya, pendidikan ikut berkontribusi dalam masyarakat agar setiap individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya terlebih pada era globalisasi yang terdapat tantangan-tantangan baru yang mengharuskan adanya perubahan pengelolaan hidup dan masyarakat, salah satunya dalam bidang pendidikan (Oktarina, 2007).

Tujuan pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk membantu potensi siswa dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pendidikan karakter serta untuk dapat hidup secara mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Dengan adanya undang-undang tersebut, pemerintah harus bertanggung jawab untuk memfasilitasi pendidikan yang merata di Indonesia.

Pada tahun 2005 pemerintah sudah mulai melakukan banyak perubahan, seperti memberikan subsidi dana dan juga beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, membuat kebijakan wajib belajar 9 tahun, dan memastikan setiap kalangan masyarakat di Indonesia mendapat pendidikan yang layak dan merata. Pemerintah juga telah membarui kurikulum nasional yang menjadi landasan sistem pendidikan untuk memastikan setiap daerah mendapatkan kualitas pendidikan yang merata seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 yang fokus menyesuaikan pada kondisi dan potensi suatu daerah serta peserta didiknya (Hardiansyah, 2020). Hal ini dapat dilihat dari anggaran belanja pemerintah di bidang pendidikan yang dalam 15 tahun terakhir telah meningkat dua kali lipat dan angka partisipasi siswa pada jenjang sekolah dasar meningkat secara signifikan (INOVASI, 2019).

Adanya perubahan yang dilakukan pemerintah ini tentu memberikan dampak positif dan negatif, dampak positifnya yaitu pendidikan yang semakin merata ke

semua daerah sehingga semakin banyak anak Indonesia yang mendapat kesempatan untuk bersekolah. Namun dampak negatifnya adalah meskipun partisipasi siswa dalam bidang pendidikan terus meningkat dan pembaharuan kurikulum pada sistem pendidikan terus dilakukan, masih banyak daerah yang belum mendapat pendidikan yang layak serta adanya ketimpangan dalam mutu pendidikan di berbagai daerah. Hal ini menyebabkan *output* pendidikan menjadi kurang maksimal, salah satunya yaitu rendahnya literasi dan numerasi dasar yang menjadi alasan utama bahwa Indonesia belum mampu mencapai rata-rata nilai yang dirangkum dalam program PISA.

PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan program internasional yang dibentuk oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan digunakan sebagai tolak ukur kemampuan peserta didik pada rentang usia 15 tahun. Program ini memiliki tiga objek dalam melakukan penilaian yaitu literasi sains, literasi matematika, dan membaca. PISA pertama kali dilaksanakan pada tahun 2000 dan diselenggarakan setiap tiga tahun sekali dan terdiri atas beberapa negara peserta, salah satunya yaitu Indonesia (PISA, n.d.) Dalam sejarahnya, sejak diadakan pada tahun 2000 sampai tahun 2019, Indonesia masih berada pada urutan bawah dengan skor sekitar 370-400 yang sangat jauh dibawah nilai rata-rata OECD yang berada di angka 500. Skor tersebut cenderung stagnan dalam 10-15 tahun terakhir dan tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan.

Pada tahun 2015-2016 Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 70 negara OECD. Indonesia hanya mendapat skor 395.3 dan masuk ke dalam kategori skor di bawah 450. Dilansir dari situs resmi PISA Indonesia, tujuan dari studi PISA adalah untuk melihat kualitas pendidikan anak-anak usia 15 tahun dan mengetahui keberhasilannya untuk masuk ke ruang lingkup kerja. Selain itu, PISA juga digunakan sebagai indikator keberhasilan sistem pendidikan di suatu negara dan menjadi evaluasi bagi setiap negara yang berpartisipasi untuk terus memperbaiki sistem pendidikannya. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015-2016 mutu pendidikan di Indonesia masih belum cukup baik sehingga banyak siswa yang mengalami kurangnya kemampuan literasi baik literasi sains, membaca maupun

matematika. Fenomena ini sangat disayangkan karena pada tahun 2030 Indonesia diprediksi akan mengalami perubahan struktur populasi dengan penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) yang mendominasi dengan total mencapai 68 persen dari seluruh jumlah penduduk yang berjumlah sekitar 200 juta penduduk. Siswa yang saat ini duduk di bangku kelas 1 SD pada tahun 2030 akan duduk di bangku SMA dan masuk dalam golongan usia produktif (Harususilo, 2019). Adanya kesempatan dari bonus demografi ini tentu saja harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Namun sayangnya, sering kali dalam pelaksanaan perubahan sistem pendidikan di Indonesia terdapat berbagai macam rintangan, seperti tingkat kemiskinan yang tinggi dan kurangnya edukasi tentang betapa pentingnya pendidikan bagi setiap masyarakat sehingga mengakibatkan ketidakmerataan fasilitas, sistem, dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Permasalahan ini didukung oleh kurangnya sumber daya baik sumber daya modal maupun sumber daya manusia, serta sistem pemerintahan terdahulu yang sentralistik sehingga masih menyisakan dampak ke daerah-daerah terpencil, khususnya daerah Jawa Timur. Hal ini dapat dibuktikan melalui data statistik yang dirangkum oleh Badan Pusat Statistik mengenai tingkat presentase buta huruf yang sangat jauh antara wilayah Barat dan Timur. Terlepas dari Provinsi Jawa Timur yang termasuk ke dalam Indonesia bagian barat, wilayah ini menunjukkan tingkat presentase buta huruf yang paling tinggi dibandingkan dengan lima provinsi lainnya di Pulau Jawa.

Tabel 1. 1 Presentase Penduduk Buta Huruf di Pulau Jawa Tahun 2016

Provinsi	Persentase Penduduk Buta Huruf Thn 2016		
	15+	15-44	45+
DKI Jakarta	0,36	0,08	0,99
Jawa Barat	1,78	0,23	4,9
Jawa Tengah	6,7	0,36	15,75
DI Yogyakarta	5,41	0,13	12,63
Jawa Timur	8,41	1,09	18,84

Banten	2,45	0,19	8,3
Indonesia	4,62	1,00	11,47

Sumber : (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018)

Presentase yang tinggi ini menunjukkan adanya ketimpangan yang jelas soal kualitas pendidikan di wilayah Pulau Jawa. Oleh karena itu sejumlah upaya harus dilakukan agar kualitas sumber daya manusia di Indonesia semakin baik dan mampu bersaing dengan masyarakat global, termasuk bagi anak-anak yang saat ini duduk di jenjang pendidikan dasar. Tidak sedikit negara-negara yang saling bekerjasama dan bahu membahu di bidang pendidikan dalam rangka memajukan pembangunan yang ada di negaranya. Salah satu contohnya adalah kerjasama yang terjalin antara pemerintah Indonesia dan Australia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berkolaborasi dengan pemerintah daerah di empat provinsi terpilih dalam melaksanakan Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia yang didanai langsung oleh Australia. *Innovation for Indonesia's School Children* (INOVASI) fase pertama digagas pada tahun 2016 dan berakhir pada tahun 2020. Kemitraan ini merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan *output* belajar serta kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi siswa-siswa sekolah dasar yang fokus kepada pada 4 provinsi di Indonesia yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Kerjasama regional ini didukung oleh faktor letak geografis yang berdekatan dan adanya persamaan visi misi untuk mewujudkan suatu kawasan yang damai, aman, dan sejahtera.

Selain itu, adanya kepercayaan dari kedua belah pihak merupakan sebuah fondasi dasar karena Australia sudah dianggap kompeten untuk membantu meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Hal ini didukung oleh program yang dimiliki oleh Australia yang dinamakan *Australia's National Assessment Program* yang bertujuan sebagai sumber data literasi dan numerasi untuk mengukur tingkat pengetahuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Australia. Program ini memiliki beberapa komponen, contohnya yaitu *Progress in International Reading Literacy Study* (PRILS), *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan

National Assesment Program – Literacy and Numeracy (NAPLAN) (AIHW, 2022). Komponen-komponen tersebut merupakan sebuah rangkaian tes yang kemudian dijadikan sebagai landasan kompetensi siswa sekolah dasar dalam literasi dan numerasi, yang menjadikan standar kualitas pendidikan meningkat dan juga berpengaruh pada peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Australia. Sejak dilaksanakan dari tahun 2008 hingga 2018, proporsi siswa kelas 5 yang mencapai atau di atas standar minimum nasional untuk membaca dan berhitung meningkat sebanyak 4 poin persentase dari 91% menjadi 95%, lalu numerasi yang meningkat sebanyak 3 poin persentase dari 93% menjadi 96% (AIHW, 2022).

Berbeda dengan situasi di Indonesia yang presentase buta huruf dan buta angkanya masih terbilang cukup tinggi, terutama di empat provinsi mitra INOVASI. Hal ini terlihat dari siswa sekolah dasar dengan perkiraan usia 6- 9 tahun masih berkuat dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Mengingat akan adanya permasalahan ini maka kemitraan Indonesia-Australia melalui program INOVASI yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi, sangat dibutuhkan.

Tabel 1. 2 Presentase Penduduk 15+ Buta Huruf (Persen) Pada

Provinsi Mitra INOVASI

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
Kalimantan Utara	5.01	4.95	4.86	4.82	3.61
Jawa Timur	8.53	8.41	8.18	8.15	7.68
Nusa Tenggara Timur	8.55	8.84	8.32	8.10	6.76
Nusa Tenggara Barat	13.03	12.94	12.86	12.58	12.41

Sumber: Badan Pusat Statitik (BPS, 2019).

Dapat dilihat dari tabel diatas, presentase buta huruf pada penduduk 15+ dari tahun 2015 sampai tahun 2019 masih terbilang tinggi di provinsi mitra INOVASI.

Permasalahan inilah yang kemudian mendasari terjalinnya kemitraan antara Indonesia-Australia dalam bidang pendidikan melalui INOVASI fase pertama yang di inisiasi pada tahun 2016.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan mengidentifikasi dan mempromosikan modifikasi pada metode, sistem, dan kebijakan pendidikan yang dengan nyata dapat mempercepat perolehan siswa di bidang literasi dan keterampilan abad-21 (INOVASI, 2016). INOVASI dirancang sebagai program delapan tahun dengan dua fase masing-masing empat tahun. Fase pertama saat ini telah dimulai sejak bulan Januari 2016 dan akan berlangsung hingga Juni 2020. Program ini juga berupaya menemukan dan memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas awal di berbagai daerah di Indonesia terutama dalam bidang literasi dan numerasi serta pendidikan inklusif. Mulai di tahun 2018, INOVASI berkolaborasi dengan 20 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan organisasi kemasyarakatan di Indonesia dibawah payung program hibah dan kemitraan INOVASI dalam melaksanakan program peningkatan hasil belajar siswa di empat provinsi mitra INOVASI tersebut.

Jawa Timur sebagai provinsi dengan wilayah terluas di Pulau Jawa merupakan mitra terakhir yang bekerjasama dalam program INOVASI dan dimulai pada 8 Agustus 2018 hingga 30 Juni 2020. Setelah mempertimbangkan berbagai hal seperti infrastruktur, akses, ukuran populasi, daya beli, sumber daya keuangan pemerintah daerah dan kebutuhan provinsi untuk pembangunan serta menganalisis situasi yang komprehensif tentang kondisi belajar-mengajar dan bukti praktik tata kelola kabupaten yang inovatif di seluruh wilayah target, pemerintah Australia dibawah naungan *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) memilih Kota Batu, Kabupaten Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Sumenep sebagai lima daerah mitra INOVASI di Jawa Timur.

Jawa Timur memiliki presentase buta huruf yang lebih rendah dibanding dengan mitra INOVASI lainnya, namun hal ini tidak dapat menjamin siswa sekolah dasar untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dan cara belajar yang efektif.

Berdasarkan studi baseline dari laporan pelaksanaan INOVASI di Jawa Timur, banyak permasalahan yang ditemukan dalam kualitas pendidikan di lima wilayah studi, diantaranya adalah perbedaan kualitas guru dan kepala sekolah. Adanya pola pikir tetap guru (*fixed mind-set*) yang menghambat peningkatan kompetensi mereka sehingga mengakibatkan hasil pendidikan yang rendah. Banyak guru memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang belum memadai, dan diperparah dengan *fixed mind-set* dan peluang yang tidak rata untuk berpartisipasi dalam pelatihan guru. Berbeda halnya dengan konteks madrasah, insentif rendah bagi guru non-PNS mempengaruhi fokus guru dalam mengajar. Selain masalah kualitas, kurangnya jumlah tenaga pengajar dan distribusi guru yang tidak merata serta kualifikasi guru yang rendah juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif.

Selain itu adanya karakteristik pelajar yang berbeda-beda tentu saja berdampak pada kesiapan siswa untuk mulai bersekolah. Seperti misalnya siswa yang memulai kelas satu di sekolah dasar memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang berbeda-beda walaupun tingkat partisipasi di taman kanak-kanak terbilang cukup tinggi. Rendahnya motivasi untuk bersekolah serta permasalahan orangtua juga berpengaruh terhadap performa anak-anak di sekolah. Bahkan ditemukan juga isu pekerja anak dan kesenjangan gender untuk mengakses pendidikan di beberapa daerah di antara lima wilayah studi tersebut. Adanya praktik pernikahan pada anak dibawah umur juga sangat berpengaruh terhadap kompetensi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, kesenjangan akses pendidikan di lima wilayah studi juga terjadi berdasarkan adanya anak penyandang disabilitas dan tantangan geografis. Namun, faktor terbesar perbedaan kualitas pendidikan di Jawa Timur dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua dan partisipasi masyarakat. Disinilah peran sektor swasta dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui *monitoring*, keterlibatan dalam perencanaan anggaran sekolah serta acara penggalangan dana. Dapat disimpulkan bahwa provinsi Jawa Timur masih mempunyai banyak masalah dan ketimpangan kualitas pendidikan dibanding dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia.

Alasan penulis mengambil studi kasus di wilayah Jawa Timur dengan periode 2018 - 2020 karena terdapat data yang menunjukkan bahwa presentase penduduk 15+ buta huruf dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup baik walaupun angkanya cenderung stagnan. Jawa Timur sebagai provinsi dengan penduduk kedua terbanyak di Indonesia setelah Jawa Barat tentu saja memiliki penduduk yang sangat beragam. Hal ini yang menjadi tantangan untuk INOVASI itu sendiri mengingat karakteristik anak-anak tiap kota dan kabupaten sudah jelas berbeda. Jawa Timur juga merupakan provinsi yang memiliki budaya islam yang kuat sehingga menjadi provinsi yang terdapat madrasah paling banyak di Indonesia. Selain itu, program INOVASI yang dimulai sejak tahun 2018 ini masih terus berjalan hingga berlanjut ke fase dua. Penulis juga ingin melihat alasan mengapa Indonesia dan Australia terus membuat program pendidikan berkesinambungan yang berkeenaan dengan kemitraan, program pertukaran, beasiswa dan pelatihan pada seluruh tingkatan pendidikan. Adanya program INOVASI menjadi salah satu bukti nyata bahwa kedua negara memegang teguh suatu komitmen yang membuat kedua belah pihak terus konsisten untuk semakin memajukan kualitas sistem pendidikan di masing-masing negara. Dengan begitu, penelitian ini dapat menjelaskan adanya kerjasama Indonesia – Australia melalui program INOVASI yang bertujuan untuk membantu Indonesia meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya. Dalam hal ini, penulis ingin melihat bahwa adanya kemajuan dalam hal literasi dan numerasi dan semakin rendahnya presentase buta huruf di provinsi mitra INOVASI terdapat hubungannya dengan bantuan kerjasama dari program INOVASI itu sendiri.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis tentu melakukan peninjauan dan mengambil perbandingan dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga akan terlihat sisi perbedaan yang akan diangkat dari penulisan ini. Penulis menggunakan beberapa literatur seperti artikel yang berkaitan dengan kerjasama bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Australia. Penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan hampir seluruhnya fokus membahas tentang kerjasama pendidikan yang dilakukan oleh kedua negara dan membahas mengenai pentingnya peningkatan kualitas pendidikan demi menunjang pembangunan nasional di Indonesia. Standar pendidikan

yang tinggi juga dapat berkontribusi pada pertumbuhan bidang sosial, ekonomi dan lingkungan. Tulisan ini juga membahas pentingnya kerjasama pendidikan untuk menjaga kestabilan antar negara dan mengatasi masalah pendidikan yang sulit diselesaikan secara domestik. Namun, dari penelitian terdahulu tersebut belum ada yang membahas secara spesifik mengenai kerjasama Indonesia – Australia melalui program INOVASI fase I di wilayah Jawa Timur.

Penelitian terdahulu yang akan penulis bahas adalah berdasarkan faktor kepentingan nasional Australia dalam memberikan bantuan pendidikan ke Indonesia. Menurut penelitian Rondonuwu, Mamentu, & Tulung (2019), bantuan yang diberikan Australia dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang untuk memperlihatkan tujuan nasionalnya sendiri. Artikel ini memfokuskan bahasannya kepada kerjasama pendidikan yang dikelola oleh AusAID serta bantuan yang diberikan kepada masing-masing negara harus mencerminkan kepentingan nasional Australia dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penerima. Artikel ini berkonsentrasi pada perdebatan tentang pabrik pendidikan yang dijalankan oleh AusAID. Menurut laporan ini, Australia baru menyadari bahwa tindakan radikal terjadi selama bom Bali kedua tahun 2004 di Indonesia akan mengancam kepentingan nasional Australia yang sedang melakukan perubahan kebijakan dan berupaya untuk mendekati diri pada Asia. Australia kemudian mempersiapkan berbagai tindakan untuk mencegah semakin meluasnya radikalisme di Indonesia dengan memberikan bantuan di bidang pendidikan, khususnya pada sekolah-sekolah Islam atau Madrasah. Penulis menggunakan artikel ini sebagai pemahaman mengapa Australia senantiasa memberikan bantuan kepada Indonesia khususnya di bidang pendidikan. Artikel ini memberikan sudut pandang yang berbeda dari sisi Australia yang memiliki kepentingan politik terhadap Indonesia melalui kerjasama di bidang pendidikan. Artikel ini juga memfokuskan pada kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat dalam kerjasama. Selaras dengan artikel diatas, menurut penelitian Ramadhina, Rezasyah dan Yulianti (2019), alasan Australia memberikan program bantuan pendidikan berupa anggaran khusus, dana hibah dan bantuan teknis kepada Indonesia adalah karena Pemerintah Australia percaya bahwa pendidikan yang baik

akan mendorong prospek perekonomian dan membuat tenaga kerja yang kompetitif. Artikel ini membahas bahwa Australia telah berkontribusi besar terhadap sektor pendidikan di Indonesia dan program bantuan ini diberikan sebagai bentuk dukungan Australia kepada Indonesia yang dibangun berdasarkan pengalaman kemitraan sebelumnya yaitu *Australia Indonesia Basic Education Program (AIBEP)*. Setelah program tersebut berjalan dengan baik lalu berlanjutlah Program Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia ini yang memiliki peran untuk dialog pencapaian RENSTRA. Penelitian ini menjelaskan tentang upaya Australia dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan Angka Partisipasi Kasar yang berhasil mendukung upaya mencapai Wajib Belajar Sembilan Tahun. Artikel ini memberikan perspektif lain tentang alasan mengapa Australia memberikan bantuan kepada Indonesia, yaitu karena terbangunnya kepercayaan yang dilihat dari kemitraan-kemitraan yang telah dilakukan oleh kedua negara dan terbukti berhasil berjalan dengan baik. Artikel ini juga menekankan peran Australia dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dan memberikan bahasan seputar program kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Australia sebelum adanya program INOVASI yang menjadi topik penelitian penulis.

Berbeda dengan karya diatas, penelitian terdahulu selanjutnya yang akan penulis tinjau yaitu berdasarkan efektivitas program yang berlangsung. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Zahra (2018) menjelaskan bahwa kerjasama sister province antara Australia Barat dan Jawa Timur sudah berlangsung selama lebih dari 25 tahun dapat dikatakan efektif karena ditinjau menggunakan indikator kesuksesan paradiplomasi. Artikel ini fokus membahas tentang hasil dari program kegiatan yang telah dirancang dan telah diimplementasikan dengan baik sehingga hasil yang nyata dapat terlihat. Semua program hampir dilaksanakan secara berkesinambungan, seperti program pendidikan inklusi yang telah ada sejak awal periode kerjasama, program pertukaran pelajar dan lain sebagainya. Efektivitas dari kerjasama ini juga dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang bersifat simetris dari kedua negara, yang hasilnya diwujudkan secara nyata melalui pemenuhan kepentingan antar kedua belah pihak dalam bentuk *exchange of knowledge*. Pemerintah Jawa Timur memiliki kepentingan

untuk *capacity bulding* sementara Australia Barat diuntungkan dengan mendapatkan pasar untuk produk-produknya. Artikel milik Zahra berfokus kepada poin-poin capaian program yang dijadikan indikator dalam melihat kesuksesan kerjasama yang berlangsung. Artikel ini akan penulis gunakan sebagai acuan untuk melihat kerjasama internasional yang terjalin di antara kedua negara dapat dikatakan efektif apabila kedua negara mempunyai hubungan timbal balik serta dapat memenuhi target dan tujuan yang telah disepakati di awal oleh pihak-pihak yang terlibat.

Selaras dengan karya diatas, penelitian terdahulu selanjutnya yang di tulis oleh Alfiano, dkk (2022) meninjau tentang efektivitas program bantuan yang diberikan oleh Australia pada era Presiden Joko Widodo. Studi ini membahas tentang program bantuan seperti *Technical Assistance for Education System Strengthening*, *ProDEP*, *Education Partnership*, dan *Innovation for Indonesia's School Children* atau program INOVASI. Program tersebut dibuat atas dasar isu pendidikan yang ada di Indonesia dan berfokus pada asistensi peningkatan kualitas pendidikan dan bantuan secara langsung. Studi ini juga menyinggung tentang program INOVASI yang dianggap berhasil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghasilkan beberapa capaian, salah satunya yaitu peningkatan kapasitas kualitas guru dalam mengajar dan dibangunnya berbagai fasilitas daerah yang memadai di empat wilayah terpilih. Studi ini berfokus kepada program bantuan yang diberikan oleh Australia yang banyak berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur pendidikan. Artikel ini menjelaskan keberhasilan program-program tersebut sebagai sebuah pencapaian bagi kedua negara yang bersifat saling menguntungkan karena Indonesia mendapat banyak bantuan dalam mengatasi isu pendidikan yang ada di negaranya, sementara di sisi lain Australia merasa puas karena bantuan yang diberikan tidak cuma-cuma dan bermanfaat untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang efektif bagi siswa Indonesia. Perbedaannya adalah artikel ini membahas program INOVASI secara umum saja, sementara penulis akan membahas program INOVASI secara lebih detail dan mendalam serta mengerucut hanya di salah satu wilayah studi saja.

Masih dengan topik yang sama, penelitian Hadi & Mikail (2021) meninjau tentang efektivitas program bantuan *Australia Education Partnership with Indonesia* (AEPI)

yang memberikan hibah untuk perkembangan madrasah di Indonesia. Studi ini membahas tentang dampak positif yang berkembang di madrasah, salah satunya adalah penerapan manajemen perubahan madrasah yang terus meningkatkan standarnya sesuai Standar Pendidikan Nasional dengan memenuhi poin penilaian akreditasi nasional. Artikel ini fokus membahas tentang bantuan yang diberikan kepada madrasah dan berhasil mengubah citra dan persepsi masyarakat Indonesia menjadi lebih positif terhadap Australia. Studi ini meninjau bahwa program yang diberikan berhasil, madrasah yang berada di bawah naungan program Kemitraan Pendidikan Australia dan Indonesia semuanya mengalami perubahan status dari tidak terakreditasi menjadi terakreditasi. Artikel ini dapat memberikan perspektif baru bahwa Australia berhasil membuat citra yang baik dengan memberikan bantuan pendidikan kepada sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Penulis akan menggunakan informasi yang diperoleh dari ketiga artikel di atas sebagai data pendukung bahwa kemitraan antara Indonesia dan Australia banyak memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya penulis akan membahas penelitian terdahulu berdasarkan kerjasama dan program yang dilaksanakan di daerah yang berbeda-beda, namun masih tetap membahas dari segi keberhasilan dan keefektivitasannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prakasa (2018) membahas tentang peran *Australian Agency for International Development* (AusAID) dalam pembangunan pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah melalui kerangka kerjasama AIP (Australia-Indonesia *Partnership*). Bantuan yang diberikan diterapkan dengan empat komponen utama pelaksana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan pendidikan yang diberikan telah berperan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah. Pada penelitian ini juga dijelaskan fokus utama dari keempat pilar tersebut, serta rincian capaian dari program bantuan AIP yang memiliki dampak positif terhadap pembangunan pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah. Berbeda dengan penelitian Subaryati (2019) yang membahas tentang Program Satu Atap (SATAP) yang dibuat oleh Pemerintah Provinsi Papua dan berkolaborasi dengan United Nation's International Children's Emergency Fund (UNICEF) dan AusAID. Program

ini merupakan program manajemen berbasis sekolah yang di dalamnya terintegrasi pendidikan karakter dan aspek kemandirian sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kolaborasi yang berlangsung, dan melihat efektivitas kontribusi dan kolaborasi antara AusAID dalam pembangunan sektor pendidikan di Papua. Hasil dari kolaborasi ini dapat dikatakan berhasil dan efektif, hal tersebut dapat dilihat dari capaian beberapa program, seperti program pengembangan kompetensi guru, program ACDP (*Analytical and Capacity Development Partnership*), peningkatan keterampilan membaca dan menulis serta pemekaran sekolah SATAP. Selain itu kerjasama ini menunjukkan angka putus sekolah yang menurun dan membantu Indonesia mendapatkan target capaian dalam meningkatkan Angka Partisipasi Sekolah dan mencapai pembangunan yang berkesinambungan.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Lobo, Guntur dan Nalley (2018) yang masih membahas tentang program bantuan untuk Indonesia bagian timur. Artikel ini berfokus kepada penjelasan kerjasama *G to G* antara pemerintah Australia dan Nusa Tenggara Timur untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Artikel ini meninjau tentang tiga program yang dilaksanakan di wilayah Sikka, Ende, dan Ngada. Program tersebut adalah Nusa Tenggara Timur-Primary Education Partnership (NTT-PEP), Australia-Indonesia Building Education Project (AIBEP), dan Professional Development for Education Personal (ProDEP). Program pertama dan ketiga menargetkan pengembangan sumber daya manusia, sementara program kedua lebih fokus kepada infrastruktur seperti sarana dan prasarana pendidikan. Lobo, Guntur dan Nalley menggunakan penilaian masyarakat sebagai indikator dari keberhasilan program. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar masyarakat menilai pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik. Persepsi publik terhadap pelaksanaan program dan dampak dari program ini dapat dilihat secara terbuka dari angka Skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat yang dilihat dari para responden dalam mengisi suatu kuesioner. Hal ini ditunjukkan dengan hasil di mana seluruh masyarakat setuju bahwa proyek telah bermanfaat bagi mereka. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu artikel ini menggunakan *survey* dari masyarakat untuk menilai

keberhasilan dari program yang berjalan. Sementara penulis meninjau keefektivitasannya melalui capaian-capaian program yang berkesinambungan. Artikel jurnal ini memberikan sudut pandang lain untuk penelitian penulis mengenai peran dan upaya Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas intitusi pendidikan di Indonesia melalui program-programnya di wilayah Indonesia Timur.

Masih membahas tentang kerjasama *G to G* atau program antarpemerintah, penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mulachela (2021) meninjau program INOVASI yang dilaksanakan di fase pertama yang digagas pada tahun 2016 dan berakhir pada tahun 2020. Studi ini juga meninjau bahwa program INOVASI dilaksanakan dengan upaya untuk memenuhi adanya SDGs target 4.6 yang berfokus pada kemampuan literasi dan numerasi, sehingga isu kualitas pendidikan harus diselesaikan demi memenuhi target tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin nyatanya belum memberikan hasil yang signifikan karena presentase buta huruf di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang masih terbilang tinggi. Walaupun Angka Partisipasi Siswa (APK) meningkat dari tahun ke tahun dan semakin banyak anak yang bersekolah, namun masih banyak pula ketimpangan dalam kualitas institusi pendidikan khususnya di empat wilayah mitra. Persamaan artikel ini dengan topik penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang program INOVASI, namun berbeda pada fokus wilayah yang diambil. Penulis juga tidak mengangkat SDGs sebagai instrumen dalam melihat keberhasilan program yang berlangsung. Penulis akan menggunakan artikel ini sebagai acuan dalam meneliti program INOVASI secara lebih mendalam.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang penulis bahas sebelumnya, artikel ini fokus menyajikan fakta dan data tentang keadaan kualitas pendidikan di Kabupaten Probolinggo yang di ukur dari tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswanya. Felicia & Putri (2019) menggunakan instrumen PEMANTI (Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK) yang merupakan asesmen literasi dan numerasi anak berbasis komunitas (*community-led assessment*). PEMANTI merupakan instrumen pengukuran literasi dan numerasi dasar. Studi ini dilakukan sebagai bagian dari

Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB) yang merupakan salah satu mitra INOVASI di Jawa Timur. Studi ini juga memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi capaian siswa dan digunakan untuk mengidentifikasi indikator yang mampu menggambarkan bagaimana proses dan *output* dari pendidikan di suatu daerah. Studi ini dilakukan dengan pendekatan random sampling yang diwakili oleh siswa sekolah dasar di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi partisipan penelitian di Kabupaten Probolinggo sudah mencapai level PEMANTIK yang cukup tinggi. Artikel ini fokus membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi data temuan di Jawa Timur. Studi ini membantu penulis memahami apa yang melatarbelakangi siswa di Kabupaten Probolinggo masih memiliki literasi dan numerasi yang rendah. Penulis akan menggunakan data yang disajikan dalam studi ini sebagai acuan dalam melihat kondisi di wilayah Jawa Timur, mengingat penulis mengambil fokus wilayah studi yang sama.

Dari penjelasan di atas maka terdapat garis perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sepuluh penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai sumber referensi adalah penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang kerjasama INOVASI yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur dan bagaimana peran serta efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang keberhasilan kerjasama pendidikan yang terjalin antara Indonesia dan Australia di daerah-daerah lain namun belum ada yang spesifik membahas tentang kerjasama INOVASI di lima daerah atau kabupaten di mitra wilayah Jawa Timur. Penulis akan menjelaskan kerjasama Indonesia - Australia melalui program INOVASI dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan hasil yang diberikan program ini kepada masyarakat Jawa Timur, khususnya di lima kota dan kabupaten terpilih.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya ketimpangan akses, fasilitas, sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan membuat Indonesia masih tertinggal jauh dalam kualitas sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya kondisi geografis yang berbeda, serta keadaan sosial dan ekonomi yang sangat memengaruhi pembangunan pendidikan di berbagai daerah. Hal ini dapat dibuktikan dari tingginya angka buta huruf di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya provinsi Jawa Timur. Jawa Timur telah menjadi salah satu mitra sasaran program INOVASI untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari sistem, metode, dan tenaga pendidik yang digunakan untuk menghasilkan capaian pembelajaran yang maksimal dalam pemahaman Literasi dan Numerasi (baca, tulis, hitung) yang secara langsung dapat meningkatkan standar kualitas pendidikan di Indonesia.

Sejak tahun 2017, INOVASI di Jawa Timur telah berkolaborasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat dan berbagai organisasi kemasyarakatan berupa bantuan dana hibah dan kemitraan belajar untuk memperbaiki kualitas sistem pendidikan yang disesuaikan dengan daerah tersebut, contohnya seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat pertanyaan masalah: “Bagaimana penerapan kerjasama Indonesia – Australia melalui program INOVASI dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Jawa Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan alasan terbentuknya kerjasama Indonesia – Australia melalui program INOVASI fase I pada tahun 2018 - 2020.
2. Menjelaskan penerapan kerjasama Indonesia – Australia melalui program INOVASI fase I pada tahun 2018 - 2020 dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Menjelaskan hasil dari kerjasama Indonesia – Australia melalui program INOVASI fase I pada tahun 2018 - 2020 dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat akademis:** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di dibidang pendidikan sebagai upaya dalam melaksanakan pembangunan global dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta untuk memberikan pandangan baru dalam literatur Hubungan Internasional dan sebagai bahan kajian untuk penelitian di masa depan.
2. **Manfaat praktis:** Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian Hubungan Internasional dalam bidang pendidikan khususnya kerjasama pendidikan antara Indonesia dengan Australia. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh instansi dan pemangku kepentingan terkait untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab I, pendahuluan menjadi topik awal urgensitas yang diangkat penulis sebagaimana dijelaskan di latar belakang tentang kerjasama Indonesia-Australia dalam bidang pendidikan melalui program INOVASI. Selanjutnya, penulis melengkapi bagian ini dengan fakta dan penelitian terdahulu yang mendukung topik yang akan diteliti. Penulis juga menuliskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang konsep dan teori penelitian yang dilengkapi dengan kerangka atau alur pemikiran. Konsep dan teori digunakan sebagai landasan atau acuan dalam mencari solusi dan jawaban atas masalah penelitian yang ada. kerangka pemikiran menggambarkan alur atau jalannya penelitian ini yang berakar dari rumusan masalah hingga menghasilkan jawaban.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam merumuskan penelitiannya. Metode penelitian ini mencakup objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data guna mengumpulkan informasi yang mendukung topik pembahasan. Penulis juga menjabarkan tabel rencana waktu tentang jadwal penelitian yang akan dilakukan penulis.

BAB IV Kondisi Permasalahan Pendidikan di Provinsi Jawa Timur

Pada bagian ini, penulis menyajikan fakta-fakta mengenai kondisi pendidikan di Jawa Timur secara lebih rinci dan lengkap berupa tabel, gambar, serta penjelasan deskriptif. Fakta yang berupa data ini hadir untuk merangkum kondisi sebelum dilaksanakannya kerjasama Indonesia-Australia dalam bidang pendidikan. Penulis juga memberikan gambaran tentang presentase literasi dan numerasi di berbagai kota atau kabupaten yang ada di provinsi tersebut. Selanjutnya penulis menjelaskan keterkaitan peran kerjasama Indonesia - Australia melalui program INOVASI dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

BAB V Analisis Penerapan Kerjasama Indonesia-Australia Melalui Program INOVASI di Provinsi Jawa Timur

Pada bab ini ini penulis membahas perkembangan kerjasama Indonesia-Australia melalui program INOVASI pada tahun 2018-2020 yang berfokus pada implementasi kerjasama tersebut di Jawa Timur. Selain itu, penulis juga menganalisis

perkembangan kualitas pendidikan dan hasil capaian yang di peroleh di Jawa Timur setelah diterapkannya kerjasama tersebut.

BAB VI Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang menjadi rekomendasi atau tanggapan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.